

**PENYUTRADARAAN TEATER MUSIKAL
NASKAH *FROZEN* KARYA JENNIFER LEE**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater**



Oleh
Asdiana Kristyaning Tyas
NIM. 1810968014

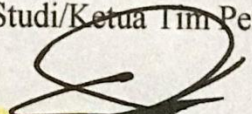
**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENIPERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENYUTRADARAAN TEATER MUSIKAL NASKAH FROZEN KARYA JENNIFER LEE diajukan oleh Asdiana Kristyaning Tyas, NIM 1810968014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.


NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

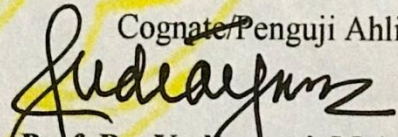
NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing II/Anggota Penguji


Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.

NIP 197202252006041001/NIDN 0025027202

Cognate/Penguji Ahli

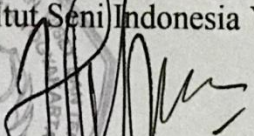

Prof. Dr. Yudaryani, M.A.

NIP 195606301987032001/NIDN 0030065602

Yogyakarta, 01 JUL 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asdiana Kristyaning Tyas
NIM : 1810968014
Alamat : RT 02, RW 02, Ds/Kec Pringkuku, Pacitan, Jawa Timur.
No : Tlp: 085956323250
Email : asdiana.kristyaningtyas@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Penyutradaraan Teater Musikal Naskah *Frozen* Karya Jennifer Lee** adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat penulisan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institutue Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Asdiana Kristyaning Tyas

MOTO

“Hilangkan keraguan dan yakin untuk menanam benih-benih kasih dan merawat pohon hidup dengan potensi kita. Tuhan Yesus telah menyiapkan buah terbaik.”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hanturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, berkat kasih dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini. Pada proses pengkaryaan, banyak hal yang dialami baik hal menyenangkan dan menyedihkan telah dialami. Begitu juga dalam proses penulisan skripsi penulis harus melawan rasa malas dan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan sehingga menghambat proses penulisan skripsi. Pada akhirnya penulis dengan puas telah menyelesaikan penulisan karya dan skripsi ini. Penulis bersyukur telah menyelesaikan skripsi ini dengan proses yang cukup panjang, waktu yang lama dan banyak sekali pengalaman yang penulis dapat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis sadar dengan banyaknya proses tersebut menjadikan pelajaran yang sangat berharga bagaimana melatih kesabaran untuk menjadi pribadi yang dewasa, berkomitmen dan pekerja keras.

Penulis juga menyadari bahwa upaya dalam menyelesaikan proses pengkaryaan dan skripsi ini, penulis tidak bekerja sendirian. Banyak sekali dukungan yang penulis dapatkan, dan jasa-jasa yang telah penulis terima. Penulis ingin memberikan ucapan teimakasih kepada mereka semua pihak yang telah membantu penulis. Bapak Nanang Arisona, M.Sn., Surya Farid S, S. Sn, M.A. selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk mendampingi penulis dalam proses pengkaryaan dan juga penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada Ketua Jurusan Bapak Nanang Arisona, M.Sn. dan Sekertaris Jurusan Bapak Rano Sumarno, M. Sn. dan tim, selaku tim penguji di jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta kepada Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A. sebagai penguji ahli. Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah memberi ilmu dan wawasannya kepada penulis, Catur Wibono. M.Sn M. A; Rano Sumarno, M.Sn., Philipus Nugroho, M.sn, Silvia Purba, M. Sn; Wahid Nurcahyono, M. Sn., Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. Kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua penulis Bapak Kusyadi dan Ibu Purwati yang selalu menguatkan dan memberi motivasi dan energi dalam proses pengkaryaan. Penulis berterimakasih kepada Paulus M. Shodiq selaku penyemangat, penghibur, penguat, dan yang selalu setia mendukung proses pengkaryaan dan penulisan dengan sepenuh hati, jiwa dan raga, serta terima kasih kepada keluarga *Frozen* yang sangat membantu penulis dalam proses pengkaryaan, keluarga ARP yang tidak pernah lelah memberikan bantuan, dan teman – teman penulis lainnya yang sudah mendukung

Karya ini dipersembahkan untuk Tuhan Yesus Kristus dan keluarga tercinta yang selama ini telah memberikan energi begitu besar sampai hari ini. Kedua orang tua; Kusyadi dan Purwati yang selalu memberikan kasih sayang yang sangat besar, dan Paulus M. Shodiq yang senantiasa menjadi penyegar serta penyemangat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 2 Juni 2022

Asdiana Kristyaning Tyas



DAFTAR ISI

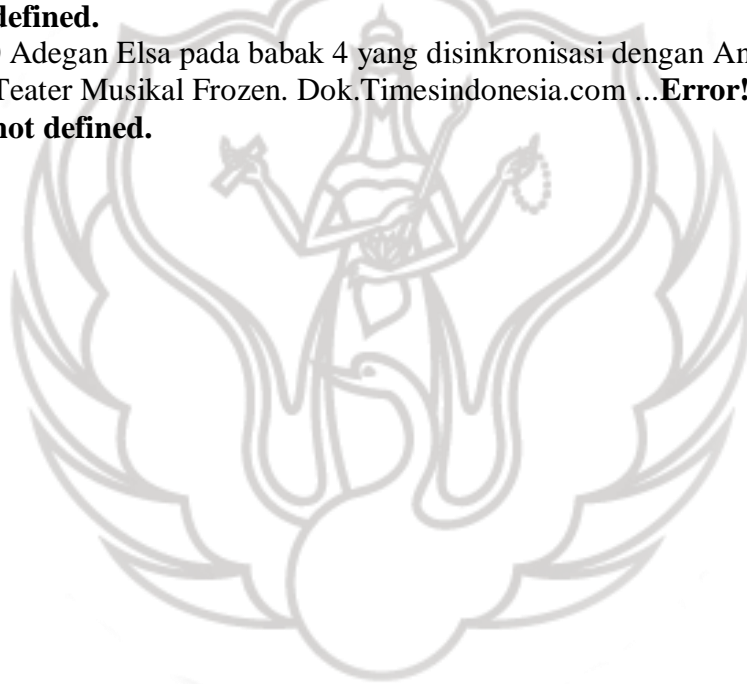
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	ii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	13
A.Latar Belakang	13
B. Rumusan Penciptaan.....	13
C. Tujuan Penciptaan	18
D. Tinjauan Karya.....	18
1. Penciptaan Terdahulu	18
2.Landasan Teori.....	19
F. Metode Penciptaan.....	19
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II ANALISIS NASKAH	Error! Bookmark not defined.
A. Biografi Jennifer Lee Penulis Naskah <i>Frozen</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Ringkasan Cerita	Error! Bookmark not defined.
C. Struktur dan Tekstur Naskah <i>Frozen</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Analisis Struktur Naskah <i>Frozen</i>	Error! Bookmark not defined.
1.1Tema	Error! Bookmark not defined.
1.2 Plot/Alur	Error! Bookmark not defined.
1.3 Penokohan	Error! Bookmark not defined.
1.4 Latar	Error! Bookmark not defined.
2. Analisis Tekstur Naskah <i>Frozen</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1 Dialog	Error! Bookmark not defined.
2.2 <i>Mood</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3 <i>Spectacle</i>	Error! Bookmark not defined.

BAB III PROSES PENYUTRADARAAN	Error! Bookmark not defined.
A. Penanaman Sumber	Error! Bookmark not defined.
1. Penanaman Sumber tentang musik dan lagu	Error! Bookmark not defined.
2. Penanaman Sumber tentang cerita dan dialog	Error! Bookmark not defined.
3. Penanaman Sumber tentang Koreografi.....	Error! Bookmark not defined.
B. Penanaman Konsep	Error! Bookmark not defined.
1. Penanaman konsep kepada aktor	Error! Bookmark not defined.
2. Penanaman Konsep Artistik	Error! Bookmark not defined.
C. Penanaman Minat	Error! Bookmark not defined.
1. Bedah Naskah / <i>Reading</i>	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Selection Key</i>	Error! Bookmark not defined.
D. Penanaman Bakat	Error! Bookmark not defined.
1. Olah Tubuh.....	Error! Bookmark not defined.
2. Latihan Menari.....	Error! Bookmark not defined.
3. Latihan Menyanyi dan akting	Error! Bookmark not defined.
E. Pemupukan Bentuk.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pembentukan Adegan (<i>Liberetto</i>)	Error! Bookmark not defined.
2. Pemupukan Bentuk Koreografi dan lagu (<i>songs and choreography</i>).....	Error!
Bookmark not defined.	
3. Pemupukan Bentuk Pemanggungan (<i>staging</i>)	Error! Bookmark not defined.
F. Panen Karya	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Adegan Elsa dan Anna dalam Film Animasi Walt Disney, Sumber detik.com..... 18
- Gambar 2 Adegan Elsa dan Anna dalam Pertunjukan Drama Musikal Frozen, Sumber Aftermidnightbroadway.Com. 19
- Gambar 3 Not Balok Opening Frozen, oleh Guntur N.P.... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4 Not Balok Love is Open the Door, oleh Guntur N.P **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5 Bedah Naskah dan Reading teater Musikal Frozen ..**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6 Penata Musik melakukan selection key dengan para aktor Teater Musikal Frozen..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7 Proses olah tubuh aktor Teater Musikal Frozen. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8 Olah tubuh merespon musik untuk Aktor Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9 Latihan menari Waltz, Anna dan Hans di proses Teater Musikal Frozen. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10 Proses latihan tari Waltz untuk penari Teater Musikal Frozen.. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11 Latihan menyanyi dan akting diproses Teater Musikal Frozen. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12 *Blocking* Pekerja Es Teater Musikal Frozen..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13 *Blocking* babak 1, Elsa dan Anna Teater Musikal Frozen..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14 *Blocking* Babak 1 Bertemu Grand Pabie, Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15 *Blocking* Babak 1 Anna dan Elsa Dewasa, Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 16 *Blocking* Adegan Penobatang, Teater Musikal Frozen\ **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 17 *Blocking* Babak 3, Elsa Pergi Teater Musikal Frozen..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 18 *Blocking* Babak 4 Elsa, Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 19 *Blocking* Babak 5, Bertemu Olaf, Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 20 *Blocking* babak 6, Teater Musikal Frozen..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 21 *Blocking* Babak 9, Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**

- Gambar 22 *Blocking* koerografi dan lagu Summer, Teater Musikal Frozen. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 23 Design settinging oleh I Made Gusde, teater musikl Frozen .. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 24 Tawaran gambar Animasi dalam Troll oleh Bayu, Teater Musikal Frozen. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 25 Proses penggabungan adegan dan musik, Teater Musikal Frozen karya Jenifer Lee. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 26 Setting Gaya Realisme Sugestif dalam Teater Musikal Frozen. **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 27 Proses sinkronisasi antara Animasi, Tata Cahaya dan Adegan, teater Musikal Frozen..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 28 Sutradara sebagai Show director mengamati, adegan dalam pemantapan, Teater Musikal Frozen ... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 29 Proses pemantapan Teater Musikal Frozen **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 30 Adegan Elsa pada babak 4 yang disinkronisasi dengan Animasi, Teater Musikal Frozen. Dok. Timesindonesia.com ... **Error! Bookmark not defined.**



PENYUTRADARAAN TEATER MUSIKAL NASKAH *FROZEN* KARYA JENNIFER LEE

Oleh
Asdiana Kristyaning Tyas
NIM.1810968014

INTISARI

Teater Musikal merupakan perpaduan antara cerita/adegan, tarian dan musik sebagai dasar bentuk penciptaan pertunjukan. *Frozen* karya Jenifer Lee bercerita tentang cinta sejati kakak dan adik yang bernama Elsa dan Anna. Tokoh Elsa adalah perwakilan dari ketakutan dan tokoh Anna adalah perwakilan dari cinta.

Penyutradaraan naskah *Frozen* bertujuan untuk mewujudkan penciptaan pertunjukan Teater Musikal Jenifer Lee. Penyutradaraan menggunakan teori transformasi Kernodde, teori teater visual Craig dan metode *planting* yang memiliki 6 tahapan yaitu penanaman sumber, penanaman konsep, penanaman minat, penanaman bakat, pemupukan bentuk dan panen karya.

Sutradara menggunakan animasi berupa *motion graphic* berdasar teori Gallagher dan Paldy, untuk menghidupkan suasana pemanggungan Teater Musikal *Frozen*. Proses pembuatan animasi akan melalui tahapan penanaman konsep melalui *story line*, sinkronisasi pemanggungan dan pemantapan.

Hasil dari penyutradaraan teater musik *Frozen* bisa dilakukan proses yang efektif melalui metode *planting* dan terbentuknya pemanggungan yang padu antara adegan, musik, tarian dan animasi.

Kata Kunci: *Frozen*, Teater Musikal, Metode *Planting*, Animasi, Jennifer Lee, Transformasi Kernodde.

THE PLAY DIRECTION OF *FROZEN* MUSICAL THEATER MANUSCRIPT, WRITTEN BY JENNIFER LEE

Oleh
Asdiana Kristyaning Tyas
NIM.1810968014

ABSTRACT

Musical Theater is a combination of story/scene, dance and music as the basis for creating performances. *Frozen* by Jennifer Lee tells the story of the true love of sisterhood named Elsa and Anna. Elsa's character is the representative of fear and Anna's character is the representative of love.

The play direction of the *Frozen* script aims to realize the performance of the Jennifer Lee Musical Theatre. The director uses Kernodde's transformation theory, Craig's visual theater theory and the cultivation method which has 6 stages, namely source planting, concept cultivation, interest cultivation, talent cultivation, shape fertilization and work harvesting.

The director uses animation in the form of motion graphics based on the theory of Gallagher and Paldy, to liven up the atmosphere of the *Frozen* Musical Theatre. The production process will go through stages of planting through storylines, staging synchronization and stabilization.

The results of the play direction of the *Frozen* musical theater can be carried out in an effective process through the planting method and the formation of a coherent stage between scenes, music, dance and animation.

Keywords: *Frozen*, Musical Theater, *Planting* Method, Animation, Jennifer Lee, Kernodde's transformation.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater musikal adalah pertunjukan yang menggunakan musik baik solo ataupun *orchestra* dan sering diringi dengan tarian. Gaya tersebut sudah ada sejak 150 tahun yang lalu (Coleman, 2020). Teater musikal bukan lagi merupakan gaya pertunjukan baru yang ada di era modern ini. Teater musikal menjadi gaya pertunjukan tersendiri yang berbeda dengan gaya pertunjukan dramatik lainnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Michael Hall bahwa teater musikal merupakan pertunjukan dengan musik sebagai pembangun elemen dramatik yang dikemas secara teatrikal. Penggambaran cerita melalui akting serta nyanyian dan tarian yang menghidupkan suasana (Hall, 2015).

Teater musikal kini merupakan pertunjukan teater yang diminati dan populer di kalangan masyarakat. Peminat drama musikal tidak hanya berasal dari segi penonton tetapi juga kalangan yang ingin terlibat di dalam prosesnya. Hal ini terjadi pada tahun 2018 di Jakarta yang dilakukan oleh JKTMOVEIN. Peminat teater musikal cukuplah tinggi. Tidak pernah disangka ternyata peminatnya cukup membludak. Seperti untuk pementasan *Petualangan Sherina*, ada 2000 orang yang mendaftar namun yang diterima hanya 55 orang (Daniswari, 2018).

Teater musikal dalam kancah internasional juga merupakan pertunjukan yang populer. Tahun 2021, kembali dibuka teater musikal di Broadway dan menuai banyak sekali antusias bagi masyarakat. Sehingga industri seni pertunjukan kembali pulih dengan muncul kembali teater musikal. Tercatat dalam berita bahwa setelah lama absen, Broadway resmi kembali. Basis teater Amerika diam-diam memulai pertunjukan lagi pada Agustus 2021 dengan sandiwara *Pass*

Over, pada 14 September, pertunjukan itu kembali berjalan lancar dengan pembukaan kembali tempat-tempat wisata besar seperti The Lion King, Wicked, Hamilton, dan Chicago (Midroger, 2022).

Popularitas teater musikal mendorong sutradara untuk lebih lanjut memahami dan tertarik melakukan penciptaan teater musikal. Hal ini dipicu pula oleh ketertarikan sutradara terhadap tari, musik dan pemeranan. Sutradara yakin bahwa teater musikal mampu menjadi bentuk paduan beberapa kesenian dalam panggung pertunjukan. Kritik yang serius hadir untuk menghargai pertunjukan musikal dengan mengenalkan ketika cerita, karakter, musik, tari, dan spektakel semua diintegrasikan, hal tersebut menjadi salah satu pencapaian dramatik tertinggi di era modern” (Yudiaryani, 2019).

Teater musikal menggabungkan spektrum penuh dari semua seni yaitu dialog, nyanyian, tarian, cerita, dan memberikan sesuatu yang bisa memenuhi seluruh selera penonton. Sutradara menemukan pemahaman bahwa paduan antara dialog, nyanyian, tarian, cerita serta spektakel adalah syarat penting terciptanya teater musikal. Paduan beberapa bentuk tersebut akhirnya membentuk dramatisasi yang didasarkan dari musik. Sehingga fungsi musik dalam teater musikal berbeda dengan fungsi musik dengan teater lainnya.

Anik Prabowo menyampaikan musik di teater berfungsi sebagai media ilustrasi dimana musik akan mendukung setiap adegan yang dimainkan sehingga dapat memperkuat suasana yang ada pada adegan tersebut (Prabowo et al., 2020). Joe Deermenelaah musik dan lagu dalam teater musikal, diciptakan untuk momen dramatik dan berfungsi untuk menghidupkan karakter tokoh, menjalankan cerita, mengembangkan konflik, dan semua fungsi lain yang biasanya disajikan oleh lagu dalam musikal (Dee & Dal Ver, 2021). Perbedaan terlihat bahwa musik dalam teater musikal memiliki peran yang dominan. Musik menjadi tolak ukur

keberhasilan sebuah pertunjukan drama musikal, sebab dramatisasi dalam teater musikal bergantung pada musik. Sutradara sependapat dengan Joe Deer, bahwa musik dan lagu dalam teater musikal tidak hanya sebagai media ilustrasi dan pendukung akan tetapi musik berfungsi sebagai pengembang cerita, penokohan dan bahkan hadir sebagai alat komunikasi dalam drama atau teater.

Selanjutnya terkait cerita, teater musikal sebagian besar ditampilkan dengan cerita yang dibumbui nuansa romans dan komedi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Yudiaryani bahwa pertunjukan musikal romantik menjawab kebutuhan masyarakat pada pertunjukan dimana masyarakat mendambakan skeneri eksotik, musik dan tari, serta cerita yang indah dan menyedihkan sebagai upaya melarikan diri dari frustasi keseharian (Yudiaryani, 2019). Sutradara berdasarkan gagasan Yudiaryani memahami bahwa cerita yang populer dalam teater musikal adalah cerita roman. Selain itu teater musikal adalah salah satu pertunjukan yang mampu memenuhi selera masyarakat dari kompleksitas unsur seni yang dipadu dan pertunjukan ini mempunyai nilai hiburan sehingga masyarakat bisa melepaskan diri dari frustasi keseharian.

Tantangan penyutradaraan teater musikal berdasarkan beberapa hal di atas yaitu pemilihan cerita yang populer dan menarik bagi masyarakat, mampu memberikan ruang bagi musik untuk bisa membangun dramatisasi pertunjukan dan memadukan seluruh unsur artistik di dalam pertunjukan. Pemilihan cerita yang populer dan menarik adalah hal yang utama. Oleh sebab itu sutradara memilih naskah *Frozen* karya Jennifer Lee.

Sutradara merujuk hal tersebut di atas maka pertunjukan teater musikal sangat relevan dalam kondisi saat ini. Masyarakat membutuhkan seni pertunjukan sebagai bentuk hiburan dan melepaskan diri dari frustasi. Sutradara dalam hal ini kemudian akan mengangkat naskah drama berjudul *Frozen* karya Jennifer Lee. Sutradara melihat bahwa *Frozen* mempunyai tingkat

popularitas yang cukup tinggi dan ceritanya menghibur. *Frozen* merupakan film animasi Walt Disney Animation Studios yang dirilis oleh Walt Disney Pictures, populer di kalangan masyarakat. Hingga setelah sukses dalam bentuk film animasi *Frozen* pun dipentaskan di Amerika Serikat dan menuai kesuksesan. Hal ini dituliskan dalam berita, (Tia Agnes, 2019) bahwa panggung musikal *Frozen* sukses besar di Amerika Serikat dan kini bakal menyambangi Inggris. Broadway *Frozen* bakal digelar di Theatre Royal Drury London.

Naskah *Frozen* mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat, nilai peduli sosial, nilai cinta damai, dan nilai peduli lingkungan (Miranti, 2014). Sutradara dalam penyutradaraan naskah *Frozen* ini akan lebih memfokuskan pada nilai persahabatan dan cinta karena nilai tersebut sesuai dengan yang disampaikan Yudiaryani sebelumnya, bahwa cerita roman populer di kalangan masyarakat.

Frozen menceritakan tentang cinta sejati seorang kakak dan adik bernama Elsa dan Anna. Elsa mempunyai kekuatan sihir Suatu ketika kekuatan sihir itu melukai adiknya. Dia kemudian mengurung diri karena takut membuat kesalahan yang lebih besar bagi orang lain. Setelah hari penobatan datang, Anna dan Elsa bertengkar hingga amarah Elsa tak terbendung dan dia lari dari kerajaan Arendelle. Anna menginginkan saudara perempuannya kembali, kemudian Anna melakukan petualangan bersama tukang es dan seekor rusa. Anna pun menemukan Elsa akan tetapi di luar dugaan ternyata Elsa enggan pulang dan terjadi perdebatan hingga Elsa kembali mencelakakan Anna.

Kemudian Anna bersama pekerja es menemui Grand Pabie yang pernah menyelamatkan Anna sewaktu kecil. Akan tetapi Grand Pabie tak bisa menyelamatkan. Hanya

cinta sejati yang bisa menyelamatkan Anna. Petualangan yang begitu panjang menunjukkan bahwa cinta sejati Anna adalah Elsa. Ketakutan Elsa akan kekuatannya yang membahayakan pun mendapatkan solusi dengan cinta sejati. Elsa berhasil mengembalikan musim panas. Jennifer Lee penulis naskah drama *Frozen* mengatakan bahwa dia tersanjung ada pertunjukan *Frozen*, baginya *Frozen* adalah kisah yang gembira tentang cinta dan persaudaraan (Tia Agnes, 2019).

Hadirnya animasi mempunyai peran yang penting bagi pertunjukan musikal *Frozen*. Hal tersebut dikarenakan *Frozen* merupakan naskah animasi dan memunculkan kekuatan sihir, sehingga animasi dibutuhkan agar nuansa fantasi bisa muncul dan membuat kekaguman bagi penonton. Oleh sebab itu dalam penciptaan pertunjukan ini penting sekali bagi sutradara untuk menghadirkan animasi dalam bentuk *motion graphic*. *Motion graphic* adalah media yang menggunakan rekaman video dan / atau teknologi animasi untuk menciptakan ilusi gerak dan biasanya dikombinasikan dengan audio untuk digunakan dalam sebuah output multimedia (Krasner, 2008). *Motion graphic* ini digunakan untuk membangun interaksi dengan aktor, menguatkan pengadeganan dan mampu memberikan ketertarikan kepada penonton.

Penyutradaraan teater musikal *Frozen* adalah hal yang penting mengacu pada ketertarikan masyarakat terhadap teater musikal dan gagasan *Frozen* yang berguna bagi masyarakat saat ini. Masyarakat membutuhkan pertunjukan yang menghibur dan memiliki nilai-nilai yang baik bagi perkembangan moralitas masyarakat. Konsep pertunjukan dalam bentuk Teater Musikal yang digabungkan dengan animasi adalah tawaran sutradara dalam menciptakan pertunjukan yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini yang mengarah pada kemajuan teknologi.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan dari Penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* Karya Jennifer Lee ini bagaimana menyutradarai pertunjukan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan dari Penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee ini proses mewujudkan penciptaan pertunjukan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

Tinjauan karya dalam penyutradaraan pertunjukan Teater Musikal *Frozen* ini akan mengacu pada karya-karya terdahulu. Cerita *Frozen* pada karya terdahulu telah digarap dalam dua karya kesenian oleh satu perusahaan industri kreatif yang sama yaitu Walt Disney Animation. Penggarapan cerita tersebut dalam bentuk film animasi *Frozen* dan pertunjukan Teater Musikal *Frozen*.

Film Animasi *Frozen* dirilis pada tahun 2013 disutradarai oleh Chris Buck dan naskah oleh Jennifer Lee. Dalam proses penciptaan lagu dilakukan oleh Kristen Anderson Lopez dan Robert Lopez, sementara Christophe Beck sebagai penyusun skor Orkestra. Pengisi suara untuk animasi *Frozen* adalah Kristen Bell, Idna Menzel, Jonathan Groff, Josh Gad dan Santinip Fontana.



Gambar 1 Adegan Elsa dan Anna dalam Film Animasi Walt Disney, Sumber detik.com.

Kedua dalam bentuk pertunjukan musikal, *Frozen* pernah dipentaskan di New York

disutradarai oleh Michael Gravage yang dipentaskan di Pusat Seni Pertunjukan Denver, St James Theatre di New York mulai 22 Februari 2018 sampai 1 Oktober. Pertunjukan ini menggunakan bantuan teknologi panggung yang canggih dan menggunakan animasi yang memukau. Pergantian *setting* dan kostum mampu menjadi spektakel dibantu kecanggihan teknologi dan tata cahaya yang memadai. Selain itu, keberhasilan dari pertunjukan ini yaitu tingkat musikalitas aktor yang benar-benar bagus dengan teknik seriosa sekaligus digabungkan dengan gaya pop.



Gambar 2 Adegan Elsa dan Anna dalam Pertunjukan Drama Musikal Frozen, Sumber Aftermidnightbroadway.Com.

Setelah melihat referensi diatas untuk penggarapan teater musikal *Frozen*, sutradara menampilkan nuansa pertunjukan yang berbeda dengan karya sebelumnya. Pertunjukan Drama Musikal *Frozen* di Broadway membangun jarak antara penonton dan pertunjukan, sementara dalam pertunjukan yang akan digarap oleh sutradara, jarak penonton dengan pertunjukan dibuat lebih dekat. Sutradara akan membuat penonton merasa mengalami peristiwa pertunjukan.

2. Landasan Teori

Sutradara adalah pusat dari seluruh kegiatan. Ia harus mempunyai kekuatan dan tanggung jawab. Jika kekuatan itu dipakai untuk kepentingannya sendiri maka akan menghilangkan

penghargaan pada dirinya. Biasakanlah hadir di antara para pendukung produksi dan pusatkan perhatian yang sedang dilakukan bersama. Pergunakanlah waktu untuk mempersiapkan produksi seefisien mungkin (Anirun & S. A., 2002). Artinya sutradara dalam proses pertunjukan ini harus mampu memimpin produksi pertunjukan teater dan mengoordinasikan seluruh elemen yang membentuk teater musikal.

Teater Musikal memiliki elemen-elemen pembentuk yang harus dipahami oleh sutradara.

Element of Musical From a purely technical point of view, all musicals consist of certain key elements: Music and lyrics- The songs, Book/ Libretto- The connective story expressed in script or dialogue, Choreography- The dance, and Staging- All stage movement (Kenrick, 2008).

Elemen penting yang perlu dipahami dan dikelola oleh sutradara dalam menyutradarai teater musikal adalah musik dan lirik. Tak kalah pentingnya juga dialog yang tersusun dalam naskah drama, aktor, koreografi berupa tarian, dan segala bangunan panggung dalam hal ini juga hadirnya animasi yang menjadi salah satu konsep artistik pertunjukan ini.

Berikut adalah teori yang digunakan sutradara dalam penyutradaraan naskah *Frozen* karya Jenifer Lee. Landasan teori pertama adalah teori Transformasi Struktur-Tekstur George R. Kernodde. Yudiaryani menulis buku yang berjudul *Melacak Jejak Pertunjukan. Sejarah, Gagasan, dan Produksinya*. (2019). Bukuyang merupakan terjemahan dari buku George R Kernodde yang berjudul *An Invitaiion to Theater* (1967) ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis transformasi Struktur dan Tekstur dalam naskah *Frozen* karya karya Jenifer Lee. Bagian Kedua Bab Sepuluh buku ini menganalisis naskah drama dengan menggunakan enam unsur yang menciptakan transformasi struktur dan tekstur panggung.

Adapun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong usaha menganalisis drama. Melalui analisis enam unsur dalam struktur dan tekstur Kernodde, penulis mengamati naskah drama secara detail dan akurat. Semua pendukung pentas harus sepakat tentang bagaimana menggunakan panggung tertentu, konvensi pertunjukan seperti

apa yang harus mereka buat, serta gaya keseluruhan dari drama yang akan dipentaskan. Mereka harus menganalisis elemen–elemen drama untuk mendapatkan struktur dan teksturnya, serta mengetahui bahwa teknik mampu menciptakan suasana yang bagus, dan teknik bisa membuat tema atau plot menjadi jelas bagi penontonnya(Yudiaryani, 2019).

Penokohan Teater Musikal. terkait dengan gagasan Teater Romans. Kernodde via Yudiaryani bahwa penonton menyaksikan pertunjukan musikal bukan untuk gambaran realistik dunia tempat di mana mereka hidup, tetapi untuk warna-warni dan romans. Penonton mendambakan skeneri eksotik, musik dan tari, serta cerita yang indah dan menyedihkan di masa lampau atau masa nun jauh di sana. Mereka ingin melarikan diri dari kondisi yang tidak menyenangkan, aneh, rutin, dan untuk melepaskan diri dari frustrasi keseharian. Mereka ingin mengidentifikasikan diri mereka dengan pahlawan romans, yang melakukan hal-hal besar, melakukan perjalanan yang menegangkan, bersedia mengambil resiko (Yudiaryani, 2019).

Hal tersebut di atas berkaitan pula dengan tokoh Anna dalam *Frozen* karya Jenifer Lee yang melakukan perjalanan cintanya berawal dari perasaan cinta yang tumbuh karena kesepian sehingga dia memutuskan bahwa Hans adalah cinta sejatinya. Kemudian dia menginginkan untuk menikah dengan Hans tetapi itu justru membuat dia dalam masalah besar dan akhirnya dia berpetualang untuk menyelesaikan masalahnya. Dia mengalami perjalanan di hutan salju dengan seorang pekerja es, rusa, dan Olaf. Anna pun bertemu dengan Elsa namun justru dia terkena sihir dan membuatnya sakit. Hingga perjalanan dia berakhir ketika dia memberikan pengorbanan untuk cintanya. Anna sebagai sosok wanita, hadir menjadi pahlawan romans tersebut yang membawa gagasan bahwa cinta penuh dengan pengorbanan.

Dua idealisasi terbesar romans dikembangkan dari Abad Pertengahan dan tetap menjadi

keutamaan konsep tentang manusia yang seharusnya, yaitu idealisasi kesatria–pemenang dan kesatria-pecinta. Dedikasi kepada cinta dan petualangan menyebabkan karya-karya Shakespeare menjadi drama romans pertama yang terkenal. Karya-karya kesejarahan memiliki pula elemen romans(Yudiaryani, 2019).*Frozen* karya Jenifer Lee memberikan nuansa berbeda dalam dua idealisasi romans. Ksatria sebagai pemenang yang biasanya diwakili oleh laki-laki kini diwakili oleh seorang perempuan yaitu Elsa yang menang karena cinta. Elsa bisa melepas ketakutan akan dirinya karena cinta sejati hasil pengorbanan adik perempuannya. Tak lain sosok Anna pun hadir sebagai seorang tokoh ksatria yang memperjuangkan cinta. Dia melakukan perjalanan cintanya penuh petualangan untuk mendapatkan makna cinta sejati yang bisa menyembuhkan hati yang beku. *Frozen* membawa gagasan tentang cinta sejati sebagai kemenangan akan ketakutan, keraguan dan wujud dari perjalanan dewasa seseorang yang penuh pengorbanan.

Menurut Kernoddle via Yudiaryani (2019) inti romans adalah kebebasan. Pahlawan romans, seperti yang kita saksikan, mendapatkan kebebasan dengan mengalahkan lawan-lawannya. Struktur drama romans mendapatkan kebebasan dengan cara meninggalkan ketepatan struktur logika klasik dan realis *well made play*. Sebagian besar drama romans memiliki struktur yang sangat cair, dengan berbagai karakter berbeda yang terlibat dalam beberapa episode yang berbeda dan berlangsung dalam beragam suasana komik dan serius. Tiga kesatuan (ruang, waktu, dan tempat) ditiadakan. Cerita romans dikisahkan dari awal dengan semacam narasi cinta oleh anak-anak muda. Spektakel dieksploitasi habis-habisan untuk menampilkan totalitas warna dan gerakan. Pahlawan romans berjalan dari satu adegan besar ke adegan lain, ikut serta pada upacara sosial, religius, atau politik yang impresif yang tampak tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. *Frozen* sebagai sebuah cerita romans membawa Elsa sebagai ksatria yang mengikuti peristiwa besar. Dia memiliki kekuatan yang kuat dan tidak dimiliki orang lain. Kekuatan itu

membawa dia dalam pergolakan hatinya, adegan mengeksploitasi ketakutan dan keraguan Elsa. Hingga kemenangan terjadi atas dirinya saat dia menemukan makna cinta yang sejati. Kekuatan yang dia miliki akhirnya bisa dia kelola dan menjadi kebahagiaan bagi semua warga Arendelle.

Struktur terdiri dari, Tema, Plot, Karakter, Latar. Tekstur terdiri dari, : Dialog, Irama, Suasana, Spektakel. Memilih materi dan Teknik: Bagi sutradara. Materi: aksi, ruang, waktu, garis, bentuk, warna dan cahaya. Teknik: komposisi, keterkaitan gambar, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama adegan, gestur tubuh aktor.

Bagi aktor: Materi: tubuh, suara, pikiran dan perasaan. Teknik: membaca kalimat per kalimat, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama permainan, gestur tubuh aktor.

Bagi desainer. Materi: ruang, garis, bentuk, warna, Gerakan. Teknik : mengambil dari realisme, membangun dari aksi, mengeksploitasi kualitas suasana dan atmosfer, menggunakan skeneri sebagai gagasan atau metafora (Yudiaryani, 2019).

Ketiga pekerja inti, yaitu sutradara, aktor dan desainer harus mempelajari naskah drama secara teliti, membuat perencanaan bersama, dan secara terus menerus saling memeriksa pekerjaan satu sama lain untuk memastikan bahwa apa yang mereka kerjakan selaras. Teori Transformasi Struktur dan Tekstur Drama Kernodle digunakan untuk membantu menemukan makna naskah, sehingga dapat digunakan untuk mencipta panggung pertunjukan teater musikal Frozen karya Jenifer Lee.

Landasan teori kedua adalah teori penyutradaraan teater visual Edward Gordon Craig. Sepanjang awal abad ke-20, bersamaan dengan meningkatnya penyutradaraan bergaya Realisme, muncul kekuatan dan pengenalan penyutradaraan baru, yaitu penyutradaraan bergaya stilisasi. Penyutradaraan tersebut merupakan gabungan antara kerja penyutradaraan dengan penulisan non-realis dalam rangka menghasilkan pertunjukan stilisasi modern. Tahap ini semakin

berkembang dan menguasai bentuk-bentuk pertunjukan modern. Tujuan sutradara stilisasi adalah menggali kecerdasan, keindahan dan kegairahan teatrikal(Yudiaryani, 2002).

Dua teoretikus penyutradaraan, yaitu Adolphe Appia dan Edward Gordon Craig membentuk kembali gagasan tentang elemen-elemen audio visual pertunjukan teater dan menguatkan lebih pentingnya perancangan desain panggung daripada lukisan di atas panggung. Terkhusus Craig (1872-1966), ia mengenalkan rancangan simbolis, ekspresif, abstrak, dan penampilan-penampilan eksplosif, serta metode-metode seni peran baru dan kreatif. Saat ini, gaya stilisasi berkembang dan berpengaruh luas pada efek-efek elemen teatrikal. Maka contoh terbaik dari gaya stilisasi ternyata bukan dari tangan seorang sutradara, tetapi justru dari tangan seorang perancang panggung sekaligus teoretikus,

Edward Gordon Craig. Pada tahun 1905 melalui esainya yang berjudul *the renaissance of the art of the theatre*. Craig menyatakan bahwa seorang sutradara layaknya seorang kapten kapal yang harus menjalankan kapalnya secara tersistem. Perjalanan sistem (progresi tersistem) tersebut akan mengambil alih cara kerja individual—seni peran, skeneri, penataan kostum, penataan cahaya, menyanyi, menari—menjadi kerja pengorganisasian yang cermat dengan pengawasan yang ketat dari tangan-tangan jenius seorang sutradara. Craig menyarankan sebaiknya aktor menjadi “boneka” sutradara. Posisi aktor mutlak berada di tangan sutradara, sehingga personalitasnya sebagai aktor ditentukan sutradara. Craig berniat menggantikan pendekatan elemen visual melalui pendekatan garis, jumlah, warna, tekstur dan suasana yang sesuai dengan laku dramatik. Craig mengenalkan konsep penyutradaraan dengan mengutamakan posisi sutradara sebagai penguasa panggung (Yudiaryani, 2002)

Landasan teori penyutradaraan berikutnya adalah panggung teater dengan teknologi digital, yaitu teori *motion graphic*. Seni dari *motion graphics* adalah kedinamisan dari nama yang di

berikan. memberikan kehidupan kepada gambar dan tulisan dan merekam mereka menjadi sebuah pesan yang ingin di sampaikan kepada penontonnya. *Motion Graphics* adalah teks, gambar, atau kombinasi dari keduanya yang bergerak dalam ruang dan waktu, menggunakan pergerakan dan ritme untuk mengkomunikasikannya. (Gallagher & Paldy, 2007).

Frozen berawal dari karya film animasi yang menggunakan banyak perpindahan latar, waktu dan ruang. Perpindahan latar dan juga beberapa set yang berubah merupakan salah satu bagian pertunjukan yang membentuk suasana, pesan dan informasi terhadap gagasan cerita. Contohnya, adegan Elsa saat membuat kerajaan esnya. Hal tersebut membuat sutradara terinspirasi untuk menghadirkan *motion graphic* dengan beberapa tahapan yang akan disesuaikan pada metode penciptaan penyutradaraan teater musikal *Frozen* karya Jenifer Lee. Sehingga dalam pertunjukan, *motion graphic* bisa sinkron dengan elemen lainnya dan bisa berinteraksi dengan aktor.

Interaksi antara animasi dan aktor dalam pertunjukan adalah satu hal yang harus disiapkan dengan lebih detail dan membutuhkan koordinasi yang baik dengan animator. David Clarkson menjelaskan bahwa teater memiliki suatu cerita dan narasi yang integral serta penonton lebih ingin melihat cerita dan visual yang menarik. Animasi dalam stage teater menuntunnya untuk mengejar realisme melalui objek grafis berupa item, atau karakter aktor atau set dalam hutan semak dan memadukan dengan kisah dalam cerita tersebut (Bluff, Johnston, & Clarkson, 2018). Sutradara pun akan melakukan hal yang sama yaitu mengkoordinasi animator agar bisa memvisualkan latar dengan animasi yang padu dengan cerita dan bisa berinteraksi dengan adegan. Sehingga, artistik pertunjukan bisa sinkron satu sama lain dan nuansa terasa lebih menyatu dan nyata.

Dengan demikian, dasar penyutradaraan *Frozen* akan menggunakan teori transformasi

Kernoodle, teori teater visual Craig. Perubahan bentuk (transformasi) dari struktur naskah *Frozen* menjadi tekstur panggung pertunjukan *Frozen* akan dilakukan dengan gaya penyutradaraan yang berpusat pada ide-ide dan kehendak sutradara. Dalam arti bahwa untuk mewujudkan bentuk pertunjukan teater musikal dibutuhkan pendekatan penyutradaraan mutlak di tangan sutradara. Namun demikian, sutradara akan juga menggunakan teori *laissez faire* di saat memasuki metode penciptaan *planting* Sumarno di tahapan ke-3 dan ke-4 yaitu penanaman minat dan penanaman bakat. Untuk mendekatkan panggung teater dengan cita rasa penonton masa kini, sutradara akan menggunakan tampilan teknologi *motion graphic* dengan mengacu teori dari Gallagher dan Paldy.

F. Metode Penciptaan

Dalam proses penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee ini sutradara menggunakan metode '*Planting*' yang digagas oleh Rano Sumarno. Metode *Planting* adalah langkah-langkah kreatif bagi seorang sutradara dalam mengemas pertunjukan teater dengan meneladani proses bertanam (Sumarno, 2017). Metode *Planting* terdiri dari enam tahapan kreatif, yaitu:

1. Penanaman Sumber (*Planting Source*)

Merupakan kerja internal bagi seorang sutradara dalam menyiapkan diri melalui pengayaan sumber pustaka dan tinjauan karya sebelum menghadapi para pendukung pertunjukan (Sumarno, 2017). Sutradara dalam menyiapkan diri untuk penyutradaraan teater musikal *Frozen* akan mendalami tentang musik dan lagu dalam sebuah teater musikal, cerita dan adegan dalam naskah *Frozen* dan koreografi yang akan menjadi dasar koreografi teater musikal *Frozen*.

2. Penanaman Konsep (*Planting Concept*)

Proses dalam menyampaikan konsep pertunjukan beserta sumber-sumbernya secara ilmiah. Pada tahapan ini para pendukung mendapatkan pembekalan wawasan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang karya yang diciptakan (Sumarno, 2017).

Tahapan dalam penanaman konsep kepada seluruh aktor dan tim artistik dilakukan oleh sutradara sebagai berikut. Penguatan referensi Pertunjukan yaitu tahapan ini sutradara akan menyampaikan wawasan tentang teater musikal. Apa yang membedakan teater musikal dengan teater lainnya melalui diskusi bersama pemain, pemusik dan tim artistik. Pembuatan aransemen musik dan lagu yaitu tahapan ini sutradara akan menyampaikan konsep aransemen seperti apa, menggunakan alat musik dan suara seperti apa yang dihasilkan. Selanjutnya terkait animasi, sutradara akan menyampaikan tentang konsep pertunjukan secara utuh dan cara menempatkan animasi dalam pertunjukan. Serta menyampaikan beberapa konsep secara detail mengenai waktu, ruang dan suasana.

3. Penanaman Minat (*Planting Interest*)

Adalah tahapan di mana sutradara menanamkan rasa ketertarikan atau menanamkan rasa ingin terlibat kepada para pendukung dalam garapannya (Sumarno, 2017). Proses yang akan sutradara lakukan dalam tahapan ini yaitu membuat bedah naskah. Sutradara dengan para aktor akan membedah gagasan dan hal yang menarik dalam naskah *Frozen* ini. Selanjutnya sutradara juga akan membuat *selection key* untuk para pemusik. Pada tahapan ini sutradara akan menggunakan *Laissez Faire*, dimana para aktor diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide dan gagasan serta keinginannya. *Laissez Faire* merupakan model yang memberikan ruang kreatif terhadap setiap bagian disebabkan karena pengalaman dan sudah memiliki sejarah kolaborasi produksi dengan siapapun. Maka proses bisa dilakukan dengan kohesif (padu) bersama sutradara (Cornor, 2017).

4. Penanaman Bakat (*Planting Talent*)

Adalah pembekalan tentang teknik atau dasar-dasar teater di mana setelah seluruh pendukung tertanam minat dan konsepnya, mereka diajak untuk mengalami dan merasakan pengayaan elemen-elemen dasar dari suatu bentuk pertunjukan teater. Proses penanaman bakat sutradara berencana akan melakukan penanaman bakat dengan mengklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok aktor yaitu aktor anak-anak (usia 6-15 tahun) dan aktor dewasa (usia 17-45 tahun).

Penanaman bakat akan dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu olah tubuh, latihan menari, dan latihan menyanyi. Pada tahapan ini, sutradara juga akan menggunakan pendekatan model *Laissez Faire*.

5. Pemupukan Bentuk (*Fertilization Form*)

Sutradara memberikan asupan berupa gagasan dan teknis pemanggungan agar kemasam setiap adegan yang dibentuk menjadi tontonan yang menarik. Pemupukan bentuk merupakan upaya sutradara dalam merangkai elemen-elemen pertunjukan menjadi sajian yang kolaboratif.

Sutradara akan membuat proses dalam pemupukan bentuk sesuai dengan elemen pembentuk teater musikal yaitu *songs*, *dance*, cerita dan adegan, pemanggungan. Sutradara akan melakukan pemupukan bentuk dalam model puzzle. Akhir dari proses pemupukan bentuk ini adalah pemanggungan yaitu kegiatan yang menggabungkan adegan, musik, koreografi, set, tata cahaya, animasi dan make-up serta kostum.

6. Panen Karya (*Harvest Work*)

Merupakan pesta kemenangan bagi seluruh personil yang terlibat dalam kerja kolektivitas sebuah pertunjukan. Kemenangan ini berupa pertunjukan *Frozen* yang akan dilaksanakan di panggung teater secara indoor.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2 merupakan analisis naskah yang mencakup biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis naskah yang terdiri dari tema, plot, penokohan, latar, dialog, suasana, dan spektakel.
3. BAB 3 merupakan proses penciptaan yang berisi tentang penjabaran konsep penyutradaraan, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan hingga menuju pementasan, serta konsep artistik yang melingkupi tata rias, tata busana, tata panggung, tata cahaya, serta musik.
4. BAB 4 merupakan kesimpulan yang menjabarkan kesimpulan semua proses yang dijalani dan saran untuk proses berikutnya.